

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL  
DENGAN RESILIENSI PADA MANTAN  
PENYALAHGUNA NARKOBA DI PUSAT  
REHABILITASI KOTA PALEMBANG**



**SKRIPSI**

Oleh :

**HILDA APRIANTI**

**NIM: 04041381320014**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
INDERALAYA**

**2017**

5  
152.407 598 16

HGI

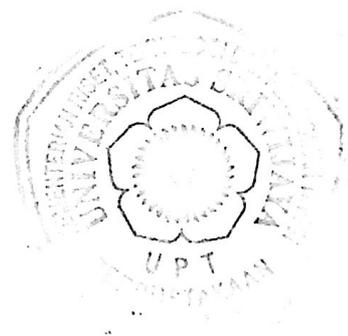
h

2017

.1077.

ucl

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL  
DENGAN RESILIENSI PADA MANTAN  
PENYALAHGUNA NARKOBA DI PUSAT  
REHABILITASI KOTA PALEMBANG**



**Skripsi**

**Diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana**

**Psikologi**

**Oleh :**

**HILDA APRIANTI**

**NIM: 04041381320014**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS KEDOKTERAN**

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**INDERALAYA**

**2017**

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan disaksikan oleh tim penguji skripsi,

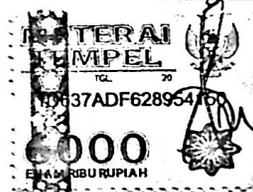
Nama : Hilda Aprianti

NIM : 04041381320014

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/ diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Inderalaya, 19 Juni 2017

Yang menyatakan,



Hilda Aprianti

## MOTTO

*“Orang yang menuntut ilmu berarti menuntut rahmat ; orang yang menuntut ilmu berarti menjalankan rukun Islam dan Pahala yang diberikan kepada sama dengan para Nabi”*

*(H.R. Dailani dari Anas r.a)*

*Berangkat dengan penuh keyakinan..*

*Berjalan dengan penuh keikhlasan..*

*Istiqomah dalam menghadapi cobaan..*

*Jadilah seperti karang di lautan yang kuat dihantam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang karena dengan rahmat, karunia, serta taufik dan hidayah-Nya kami peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi pada Mantan Penyalahguna Narkoba di Pusat Rehabilitasi Kota Palembang”.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti mendapatkan bantuan dan dukungan penuh dari berbagai pihak, maka dari itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah membimbing dan menuntun penulis di setiap langkah proses pengerjaan skripsi ini. Tanpa bimbingan dan tuntutan-Mu penulis tidak akan mampu melewati segala tantangan dalam proses pengerjaan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaf, MSCE, selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
3. Dr. H. Syarif Husin, M.S., selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
4. Ibu Ayu Purnamasari, S.Psi., MA, selaku Kepala Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya dan selaku Pembimbing I penulis yang telah sangat membantu dan membimbing penulis dari awal pembuatan proposal hingga skripsi. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ayu yang selalu bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing penulis.
5. Ibu Marisya Pratiwi, M.Psi., Psikolog, selaku Pembimbing II penulis yang telah sangat membantu dan membimbing penulis dari awal pembuatan

proposal hingga skripsi. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ica yang selalu bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing penulis.

6. Ibu Rachmawati, S.Psi., MA, selaku penguji I program Studi Psikologi Universitas Sriwijaya
7. Bapak M. Zainal Fikri, S.Psi., MA., selaku penguji II program Studi Psikologi Universitas Sriwijaya
8. Orang tua penulis yaitu Jamal Abdul Nasser, S.Pd, MM dan Hayati, yang selalu memberikan dukungan, kepercayaan, kasih sayang, ridho dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini
9. Untuk dua kakak kembar penulis yaitu Abdul Rakhman dan Abdul Rakhim, SH, dua saudari ipar penulis yaitu Eva Susana dan Meliyan Haryanti, S.Pt., M.Pd, dua keponakan perempuan penulis yaitu Aulia Khalissa Ramadhany dan Aqilla Khairunissa Rakhman, kemudian dua keponakan laki-laki penulis yaitu Habib Asyraf Rahmatan dan Athalla Asyraf Rahmatan. Terima kasih telah menjadi penyemangat dan motivator penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
10. Uwak tersayang Zainal Anwar dan Sri Irianisyah, terima kasih telah memberikan dukungan penuh kepada peneliti.
11. Kepada sahabat seperjuangan dari awal kuliah hingga akhir yaitu Kitty Gizsella Dysta, Nada Gitta Pratiwi, Viniatry Utami, Julia Gusvitha, Reza Setiawan, terima kasih karena selalu berada disamping penulis, menjadi teman tersetia, memotivasi, membela, menghibur, di saat senang maupun susah.

12. Terima kasih untuk Riana Oktavia, Ivon Eranita, Nodylia Dwi Rizki, yang sudah banyak membantu dalam penyusunan skripsi penulis.
13. Kepada sahabat sepanjang masa yaitu Reza Reskita, Tri Andini Amelia, Indah Lanastriani, Difa Raudah Yusti, Destria Bonetta Sari, dan Putri Anggini, terima kasih banyak, semoga persahabatan kita selalu abadi.
14. Kepada sahabat BS yaitu Rahmawati, Ranti Yuliana Putri, Nadya Aviodita, Farashe Lisa Silvia, Loverince Clarra Meylinda, Indah Permatasari, Sari Pertiwi, terima kasih telah menjadi sahabat baik selama ini.
15. Kepada sahabat setia kosan dan sesama anak rantauan yaitu Desi Meliyani, Lianni Marsela, Innur Rahmaline Zarina, dan Bella Afrida, terima kasih telah menjadi “sis dan bund” yang selalu menemani hari-hari penulis.
16. Kepada Nabila Tamara dan Septhiany Arty Nur Syarifah yang sudah penulis anggap sebagai adik sendiri, terima kasih selama ini selalu mensupport mbak/ayuk dalam menyelesaikan skripsi.
17. Teman-teman mantan penyalahguna narkoba, konselor, dan semua staf yang ada di pusat rehabilitasi narkoba Rumah Camar RS. Dr. Ernaldi Bahar, Pusat Rehabilitasi Ar-Rahman, Yayasan Cahaya Putra Selatan, dan BNN Provinsi Sumatera Selatan.

Inderalaya, 19 Juni 2017

Penulis

# HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN RESILIENSI PADA MANTAN PENYALAHGUNA NARKOBA DI PUSAT REHABILITASI KOTA PALEMBANG

Hilda Aprianti<sup>1</sup>, Ayu Purnamasari<sup>2</sup>, Marisya Pratiwi<sup>3</sup>

## INTISARI

Tujuan penelitian untuk mengetahui serta menguji apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada mantan penyalahguna narkoba di pusat rehabilitasi narkoba kota Palembang. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi pada mantan penyalahguna narkoba di tempat rehabilitasi kota Palembang.

Subjek penelitian adalah mantan penyalahguna narkoba yang sedang di rehabilitasi, baik rawat inap maupun rawat jalan, sebanyak 100 orang. Metode pengumpulan data menggunakan skala kecerdasan emosional dan skala resiliensi. Analisis data menggunakan analisis teknik korelasi *pearson's product moment*.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada mantan penyalahguna narkoba di pusat rehabilitasi kota Palembang dengan nilai signifikansi 0,036 ( $p < 0.05$ ). Nilai korelasi antara kecerdasan emosional dengan resiliensi sebesar 0,210. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang lemah antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada mantan penyalahguna narkoba di pusat rehabilitasi kota Palembang. Dengan demikian hipotesis diterima.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosional, Resiliensi

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

<sup>2,3</sup> Dosen Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

# RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE WITH RESILIENCE OF EX DRUG ABUSERS IN DRUG REHABILITATION CENTER AT PALEMBANG CITY

Hilda Aprianti<sup>1</sup>, Ayu Purnamasari<sup>2</sup>, Marisya Pratiwi<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*The purpose of the research is to know and to test whether there is a relationship between emotional intelligence with resilience of ex drug abusers in drug rehabilitation center at Palembang city. The hypothesis of this research is there is a relationship between Emotional Intelligence with Resilience of ex drug abuser in drug rehabilitation center at Palembang city.*

*The Subject of this research is 100 ex abuser in rehabilitation at Palembang city, both inpatient and outpatient. Data collection using the scale of emotional intelligence and resilience scale. Data analysis using pearson's product moment.*

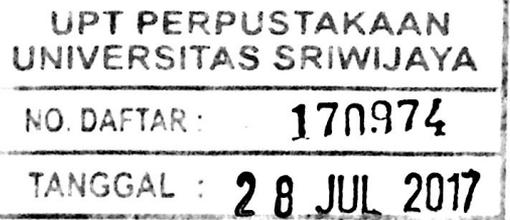
*The result of hypothesis shows that there is relationship between emotional intelligence with resilience of ex drug abuser in drug rehabilitation center at Palembang city with significance value 0,036 ( $p < 0.05$ ). The score of correlation between emotional intelligence with resilience is 0.210. This suggests that there is a weak correlation between emotional intelligence and resilience of ex drug abusers in drug rehabilitation center at Palembang city. This the hypothesis is accepted.*

**Keywords:** *Emotional Intelligence, Resilience*

---

<sup>1</sup> A student at Study Program of Psychology, Faculty of Medicine, University of Sriwijaya

<sup>2,3</sup> Lecturer at Study Program of Psychology, Faculty of Medicine, University of Sriwijaya



DAFTAR ISI

COVER	
LEMBAR PENGESAHAN .....	i
PERNYATAAN .....	ii
MOTTO .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
INTISARI .....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Keaslian Penelitian .....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Resiliensi	
1. Definisi Resiliensi .....	17
2. Aspek-aspek Resiliensi .....	19
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Resiliensi .....	22
B. Kecerdasan Emosional	
1. Definisi Kecerdasan Emosional .....	25
2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional .....	27
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional .....	35
4. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional .....	39
C. Penyalahguna Narkoba	
1. Definisi Mantan Penyalahguna Narkoba .....	43
2. Kategori Penyalahguna Narkoba .....	44
3. Tahapan Proses Penyalahguna Narkoba .....	45
4. Penyebab Penyalahgunaan dan Ketergantungan Narkoba .....	47
5. Jenis-jenis Napza dan efek yang ditimbulkan .....	50
D. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi pada Mantan Penyalahguna Narkoba di Pusat Rehabilitasi .....	60

E. Kerangka Berpikir .....	63
F. Hipotesis Penelitian .....	63
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Identifikasi Variabel .....	64
B. Definisi Operasional	
1. Kecerdasan Emosional .....	64
2. Resiliensi .....	64
C. Populasi dan Sampel Penelitian	
1. Populasi .....	65
2. Sampel .....	66
D. Metode Pengumpulan Data	
1. Skala Kecerdasan Emosional .....	69
2. Skala Resiliensi .....	70
3. Wawancara.....	71
E. Validitas dan Reliabilitas	
1. Validitas .....	72
2. Reliabilitas .....	72
F. Metode Analisis Data	
1. Uji Normalitas .....	73
2. Uji Linearitas .....	74
3. Uji Hipotesis .....	74
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Orientasi Kancan Penelitian	
1. RS. Dr. Ernaldi Bahar .....	75
2. . Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman.....	77
3. Yayasan Cahaya Putra Selatan Recovery House Foundation .....	80
4. BNN Provinsi Sumatera Selatan .....	81
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian	
1. Persiapan Administrasi .....	83
2. Persiapan alat ukur	
a) Skala kecerdasan emosional .....	84
b) Skala resiliensi .....	86
3. Pelaksanaan penelitian.....	88
C. Hasil Penelitian	
1. Deskripsi subjek penelitian .....	91
2. Deskripsi data penelitian .....	93
3. Hasil analisis data penelitian	
a) Uji Asumsi	
1) Uji Normalitas .....	95
2) Uji linearitas .....	96
b) Uji Hipotesis .....	97
D. Pembahasan .....	97

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	102
B. Saran	
1. Bagi Mantan Penyalahguna Narkoba di Pusat Rehabilitasi Kota Palembang .....	102
2. Bagi Lembaga Rehabilitasi .....	103
3. Bagi Peneliti Selanjutnya .....	103
4. Bagi Masyarakat .....	104
DAFTAR PUSTAKA .....	105
LAMPIRAN .....	111

## DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

1.1. Grafik Jumlah Penyalahguna Narkoba .....	2
2.1. Gambar Kerangka Berpikir Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi .....	63
3.1. Tabel Perkiraan Jumlah Populasi Rawat Inap di Tempat Rehabilitasi Narkoba Kota Palembang .....	65
3.2. Tabel Perkiraan Jumlah Populasi Rawat Jalan di Tempat Rehabilitasi Narkoba Kota Palembang .....	66
3.3. Tabel Kisi-kisi Skala Kecerdasan Emosional .....	69
3.4. Tabel Kisi-kisi Skala Resiliensi .....	70
4.1. Tabel Distribusi Skala Kecerdasan Emosional Setelah Uji Coba .....	85
4.2. Tabel Distribusi Penomoran Baru Skala Kecerdasan Emosional Setelah Uji Coba .....	86
4.3. Tabel Distribusi Skala Resiliensi Setelah Uji Coba .....	87
4.4. Tabel Distribusi Penomoran Baru Skala Resiliensi Setelah Uji Coba .....	88
4.5. Tabel Deskripsi Usia Subjek Penelitian .....	91
4.6. Tabel Deskripsi Jenis Kelamin Subjek Penelitian .....	91
4.7. Tabel Deskripsi Tempat Rehabilitasi dan Jenis Perawatan Subjek Penelitian .....	92
4.8. Tabel Deskripsi Data Penelitian .....	93
4.9. Tabel Formulasi Kategorisasi .....	93
4.10. Tabel Deskripsi Kategorisasi Kecerdasan Emosional pada Subjek Penelitian .....	94
4.11. Tabel Deskripsi Kategorisasi Resiliensi pada Subjek Penelitian .....	95
4.12. Tabel Rangkuman Hasil Uji Normalitas Setiap Variabel .....	95
4.13. Tabel Rangkuman Hasil Uji Linearitas .....	96

## DAFTAR LAMPIRAN

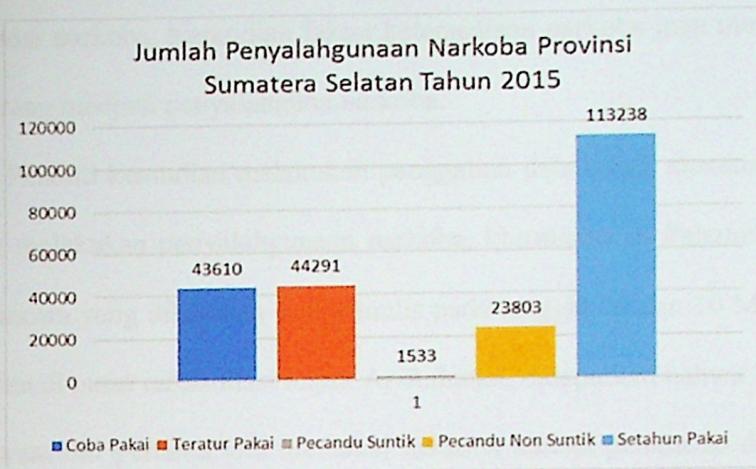
Lampiran A (Skala Penelitian)	
a) Skala 1 (Skala Kecerdasan Emosional) .....	114
b) Skala 2 (Skala Resiliensi) .....	115
Lampiran B (Surat Izin Penelitian)	
a) Surat Keluar .....	117
b) Surat Balasan .....	121
Lampiran C	
a) Reliabilitas dan validitas Uji Coba Skala Kecerdasan Emosional .....	125
b) Reliabilitas Uji Coba Skala Kecerdasan Emosional (Aitem Valid) ....	126
Lampiran D	
a) Reliabilitas dan validitas Uji Coba Skala Resiliensi .....	128
b) Reliabilitas Uji Coba Skala Resiliensi (Aitem Valid) .....	130
Lampiran E	
Analisis Deskriptif Data Penelitian .....	131
Lampiran F	
Uji Normalitas .....	131
Lampiran G (Frekuensi Kategorisasi Subjek Penelitian)	
a) Kecerdasan Emosional .....	133
b) Resiliensi .....	134
Lampiran H	
Uji Linearitas .....	137
Lampiran I	
Uji Hipotesis .....	137

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di Indonesia peredaran dan penggunaan obat-obatan terlarang (narkoba) sudah semakin meningkat tajam dan sudah menjadi hal yang sangat serius. Terlihat jelas dengan meningkatnya kasus penggunaan narkoba di setiap tahunnya. Data dari Kepolisian RI pada Maret 2014 (Badan Narkotika Nasional, 2015) menunjukkan pada tahun 2009 sampai 2013 jumlah kasus dan tersangka narkoba hasilnya fluktuatif. Namun pada tahun 2012 sampai 2013 terjadi kenaikan yang signifikan jumlah kasus sebanyak 28.623 menjadi 35.436 dan jumlah tersangka sebanyak 35.453 jiwa menjadi 43.767 jiwa.

BNN (2016) mengemukakan hasil dari survei penyalahguna narkoba di Indonesia pada tahun 2015. Dari total populasi penduduk sebanyak 186.360.400 jiwa, didapatkan sebanyak 4.098.029 jiwa adalah penyalahguna narkoba. Lebih khusus, di Sumatera Selatan yang merupakan salah satu Provinsi yang besar di Indonesia dengan jumlah penduduk di tahun 2015 sebanyak 5.905.500 jiwa, didapatkan data terkait dengan jumlah penyalahgunaan narkoba di provinsi Sumatera Selatan, berdasarkan per adiksinya yaitu:



1.1 Grafik Jumlah Penyalahguna Narkoba

Hasil dari wawancara pada tanggal 2 Maret 2017 kepada dokter yang bertugas di BNN provinsi Sumatera Selatan, dr. Nur Aida SW mengatakan bahwa banyak klien penyalahguna narkoba yang berdatangan dari luar kota ke tempat rehabilitasi di Kota Palembang. Hal ini dikarenakan tempat rehabilitasi narkoba di provinsi Sumatera Selatan hanya ada di kota Palembang. Dengan wilayah Sumatera Selatan sendiri terdiri dari 13 Kabupaten dan 4 Kota, maka peneliti memfokuskan untuk melakukan penelitian di salah satu ibu kota Provinsi Sumatera Selatan yaitu Kota Palembang.

Menurut Razak dan Sayuti (2009) terdapat beberapa faktor yang dapat membuat seseorang menjadi penyalahguna narkoba, yaitu faktor individu dan faktor lingkungan. Faktor individu yaitu munculnya sifat penasaran ingin mencoba sesuatu yang baru dan mengalami stress sehingga tidak dapat mengendalikan dan mengontrol diri. Sedangkan, ada beberapa faktor dari lingkungan salah satunya hubungan antara anggota keluarga tidak harmonis, berkawan dengan penyalahguna narkoba, tempat tinggal yang berada di lingkungan para penyalahguna dan

pedagang narkoba. Kemudian faktor ketersediaan narkoba juga menjadi penyebab seseorang menjadi penyalahguna narkoba.

Peneliti kemudian melakukan penggalian data untuk menemukan penyebab orang melakukan penyalahgunaan narkoba, khususnya di Palembang. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 09 dan 10 Maret 2017 pada 10 klien di pusat rehabilitasi napza Ar-Rahman, didapatkan bahwa 30% klien yang diwawancarai pertama kali memakai narkoba karena penasaran dan hanya ingin coba-coba. Sementara itu 20% klien memakai narkoba karena ingin lari dari masalah atau mempunyai banyak masalah dan tekanan, 30% klien memakai narkoba karena mempunyai banyak masalah dan kemudian ada rasa penasaran, dan 10% klien memakai narkoba karena faktor lingkungan pergaulan dan pengaruh dari teman, 10% klien memakai narkoba karena pengaruh pergaulan dan juga rasa penasaran ingin coba-coba. Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa fenomena penyalahgunaan narkoba yang ada di lapangan disebabkan baik faktor individu maupun faktor lingkungan seseorang.

Mengingat setiap tahunnya jumlah penyalahguna narkoba cenderung terus meningkat, maka pemerintah perlu langkah-langkah konkrit untuk menekan jumlah penyalahguna narkoba. Sebenarnya pemerintah sudah sejak lama mencari cara agar bisa memerangi narkoba, salah satunya adalah dengan membuat Undang-Undang yang mengatur permasalahan Narkoba. Menurut Kaligis dan Dirdjosisworo (2002) proses reformasi hukum pidana dalam Undang-Undang narkoba Indonesia dimulai dari Undang-Undang Obat Bius (*Verdoovende Middelen Ordonnatie S.27-278 jo.536 tgl.12 Mei 1927 mulai berlaku 1 januari 1928*), kemudian berubah Undang-

undang RI No. 9 Tahun 1976 tentang Narkotika, kemudian mengesahkan UU No. 5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika dan UU No. 22 Tahun 1997 tentang Narkotika. Dan sekarang menjadi UU No. 35 Tahun 2009.

Menurut BNN (2010) sejarah penanggulangan bahaya Narkotika dan kelembagaannya di Indonesia dimulai tahun 1971 pada saat dikeluarkannya Instruksi Presiden Republik Indonesia (Inpres) Nomor 6 Tahun 1971 kepada Kepala Badan Koordinasi Intelligen Nasional (BAKIN). Kemudian Presiden RI ke-4, Abdurahman Wahid untuk pertama kalinya membentuk Badan Koordinasi Narkotika Nasional (BKNN), dengan Keputusan Presiden Nomor 116 Tahun 1999. BKNN sebagai badan koordinasi dirasakan tidak memadai lagi untuk menghadapi ancaman bahaya narkoba yang makin serius. Oleh karenanya berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 17 Tahun 2002 tentang Badan Narkotika Nasional, BKNN diganti dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) hingga saat ini.

Selain mencegah, pemerintah juga mencari cara agar bisa mengobati. Pemerintah juga mencari solusi agar para penyalahguna narkoba dapat terlepas dan tidak semakin terjerumus dalam dunia narkotika. Salah satu upaya untuk dapat menangani para penyalahguna narkoba adalah dengan membantu mantan penyalahguna narkoba agar mendapatkan kehidupan yang sejahtera, yaitu dengan adanya atau disediakannya tempat rehabilitasi.

Menurut Subagyo (Musdalifah, 2015) rehabilitasi adalah upaya pemulihan kesehatan jiwa dan raga yang ditujukan kepada pecandu narkoba yang sudah menjalani program kuratif. Tujuannya agar pecandu tidak memakai lagi dan bebas dari penyakit ikutan seperti kerusakan fisik (syaraf, otak, darah, jantung, paru-paru,

ginjal, hati, dan lain-lain), kerusakan mental, perubahan karakter kearah negatif, asosial, penyakit-penyakit ikutan seperti HIV/ AIDS, hepatitis, sifilis, dan lain-lain yang disebabkan oleh bekas pemakaian narkoba.

Menurut dua konselor yang peneliti temui di pusat rehabilitasi Ernaldi Bahar dan Ar-Rahman pada tanggal 5, 9 dan 10 Maret 2017, Vernindo dan Sri Asripah mengatakan bahwa semua klien yang sedang direhabilitasi mempunyai tiga ketakutan setelah keluar dari tempat rehabilitasi yaitu ketakutan akan stigma masyarakat, takut tidak akan dipercaya lagi, dan takut akan *relapse*. Menurut Kamus Narkoba, 2006 (Syuhada, 2015) *relapse* adalah kondisi dimana setelah mencandu narkoba, individu biasanya berhenti untuk beberapa waktu setelah melewati masa putus zat yang menyakitkan dan masa rehabilitasi, namun seperti tidak ada efek jera, individu kembali mengkonsumsi narkoba.

Untuk mendapatkan data terkait *relapse*, peneliti melakukan wawancara untuk menggali data pada mantan penyalahguna narkoba. Dari hasil wawancara dengan 10 klien, 80% klien mengatakan bahwa mereka masuk di tempat rehabilitasi tersebut sudah untuk yang ke dua sampai lima kalinya. Penelitian Hawari (Setyowati dkk, 2012) menunjukkan bahwa kekambuhan pada mantan pecandu disebabkan oleh faktor teman (58,36%), faktor sugesti (*craving*) sebanyak 23,21%, dan faktor frustrasi atau stres sebanyak 18,43%. Subjek wawancara mengaku penyebab mereka bisa *relapse* karena faktor lingkungan dan pergaulan yang notabene sangat akrab dengan dunia narkotika. Selain faktor lingkungan, yang dapat memicu terjadinya *relapse* pada mantan pecandu narkoba adalah mereka

mempunyai berbagai masalah yang terkadang tak bisa mereka selesaikan dan tidak dapat mencari jalan keluarnya.

Dari hasil wawancara pada 80% mantan pecandu narkoba yang *relapse*, diketahui bahwa sebanyak 37,5% klien yang *relapse* disebabkan karena faktor lingkungan yang mendukung dan sebanyak 25% klien mengatakan bahwa mereka dapat *relapse* salah satunya juga dikarenakan faktor tekanan masalah yang membuat mereka stres sehingga mencari jalan pintas. Sedangkan, sebanyak 37% klien adalah gabungan keduanya, yaitu *relapse* karena faktor lingkungan dan adanya tekanan masalah.

Terkait faktor lingkungan, hasil wawancara diatas sesuai dengan hasil penelitian hasil penelitian oleh Ariskasuci (Setyowati dkk, 2010) yaitu bahwa mantan pecandu yang kembali ke lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan kerja mengalami reaksi dan hambatan dalam berinteraksi yang berasal dari stigma negatif yang ada dalam masyarakat yang dapat memperbesar kemungkinan terjadinya *relapse*. Hal ini terlihat pada jawaban mereka bahwa mereka menggunakan narkoba kembali karena dibujuk oleh teman, keluarga inti pemakai atau pengedar narkoba. Kemudian mereka juga berpikir bahwa stigma negatif sudah terlanjur melekat pada diri mereka sehingga tidak perlu berhenti memakai narkoba.

Dari hasil wawancara dengan mantan penyalahguna narkoba juga didapatkan data bahwa mereka dapat *relapse* salah satunya juga dikarenakan faktor tekanan masalah yang membuat mereka stres sehingga mencari jalan pintas dalam menghadapi masalah tersebut. Dengan mengkonsumsi atau menggunakan narkoba,

mereka merasa terlepas sejenak dari beban yang ada. Menurut Martono dan Joewana (2008) pemakaian narkoba kembali merupakan kejadian terakhir dari rangkaian panjang ketidakmampuannya menyesuaikan diri terhadap rangsangan stress dari dalam dan dari luar. Hal ini terlihat pada jawaban mereka yang mengatakan bahwa mereka dapat menggunakan kembali narkoba karena disebabkan tekanan dan masalah keluarga ataupun pekerjaan. Kemudian tidak adanya pekerjaan atau pengangguran juga membuat mereka stres dan tidak ada yang dapat mereka lakukan untuk mengisi waktu luang mereka sehingga menggunakan narkoba lagi. Kesimpulannya adalah faktor lingkungan dan faktor individu yang terjadi pada saat pertama kali menjadi penyalahguna narkoba sama seperti faktor lingkungan dan faktor individu yang terjadi saat keadaan *relapse*.

Hasil wawancara lanjutan pada konselor di pusat rehabilitasi Ernaldi Bahar dan Ar-Rahman, mengatakan bahwa individu membutuhkan dukungan dari keluarga dan teman terdekat untuk membimbingnya kearah yang lebih baik. Selain itu individu juga membutuhkan kemampuan untuk bertahan pada berbagai masalah dan situasi yang sulit agar tidak terjerumus untuk menggunakan narkoba lagi. Menurut Setyowati, Hartati, dan Sawitri (2010) untuk dapat mempertahankan kepulihannya pasca rehabilitasi, maka dibutuhkan adanya resiliensi. Wagnild (Losoi dkk, 2013) mengatakan resiliensi telah didefinisikan sebagai kemampuan untuk pulih dari keterpurukan.

Holaday, 1997 (Widuri E.L, 2012) mengatakan bahwa individu yang memiliki resiliensi mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma, terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif,

serta mampu beradaptasi terhadap stres yang ekstrim dan kesengsaraan. Tidak hanya untuk mantan penyalah guna narkoba yang sudah berkali-kali masuk ke dalam pusat rehabilitasi atau sudah berulang kali *relapse*, tetapi resiliensi juga penting untuk mantan pecandu narkoba yang baru pertama kali menjalani masa rehabilitasi. Ini diharapkan agar dapat mencegah mantan pecandu narkoba tersebut tidak *relapse*.

Reivich dan Shatte (Jackson dan Watkin, 2004)) memaparkan masing-masing aspek yang tercakup dalam resiliensi, yaitu: kemampuan individu untuk mengatur emosi (*emotion regulation*), kemampuan untuk mengendalikan dorongan-dorongan/ hasrat dalam dirinya (*impulse control*), kemampuan untuk tetap positif tentang masa depan tetapi realistis dalam perencanaan itu (*optimism*), individu dapat mengidentifikasi secara akurat sebab-sebab sebuah permasalahan (*causal analysis*), ikut merasakan bagaimana perasaan dan emosi orang lain (*emphaty*), keyakinan diri bahwa dapat mengatasi segala permasalahan (*self-efficacy*), kemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek yang positif dalam kehidupannya (*reaching out*). Peneliti mencoba untuk mendapatkan data dari wawancara ke beberapa subjek mantan penyalahguna narkoba terkait faktor tersebut.

Terkait aspek optimis didapatkan hasil wawancara bahwa 50% penyalahguna narkoba tidak optimis dalam menjalani masa pemulihannya. Mereka tidak mempunyai harapan terhadap masa depannya setelah dicap sebagai mantan penyalahguna narkoba. Mereka tidak yakin dapat kembali bekerja dengan baik di tempat kerja mereka masing-masing setelah keluar dari pusat rehabilitasi.

Selanjutnya terkait aspek *self-efficacy*, 57% tidak mempunyai keyakinan untuk dapat memecahkan masalah. Ini terlihat pada jawaban yang mengatakan bahwa ketika menghadapi masalah, mereka cenderung akan mencari jalan pintas untuk keluar dari masalah dengan cara menggunakan narkoba lagi.

Hasil wawancara diatas juga menemukan bahwa dari sepuluh mantan penyalahguna narkoba terkait dengan aspek *emotion regulation*, 90% tidak mempunyai kemampuan untuk mengontrol emosi dan perilaku. Hal ini terlihat dari jawaban mereka yang mengatakan sering marah jika hasratnya untuk menggunakan narkoba lagi tidak terpenuhi bahkan mereka sampai mencuri dan menjual barang-barang di rumah. Mereka juga pernah berkelahi dan melakukan tindakan kasar kepada teman.

Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa mantan penyalahguna narkoba tidak mempunyai kemampuan untuk meregulasi emosi. Ketika seseorang tidak mempunyai kemampuan untuk meregulasi emosi, mereka cenderung tidak dapat mengontrol impuls dari dirinya. Kemudian mereka juga tidak optimis dalam menjalani kehidupannya. Selain itu mereka tidak mempunyai self efficacy dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Hal ini memperlihatkan bahwa mantan penyalahguna narkoba tidak mempunyai resiliensi. Lebih lanjut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Magnano, Craparo, dan Paolillo (2016) menemukan bahwa salah satu syarat untuk menjadi orang yang tangguh atau (*resilient*) adalah memiliki kecerdasan emosional.

Goleman (Akduman, Hatipoğlu, dan Yüksesbilgili, 2015) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kapasitas untuk mengenali perasaan sendiri dan

orang orang lain, untuk memotivasi diri sendiri, untuk mengelola emosi dengan baik dalam diri sendiri dan dalam hubungan kita. Aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (2016) yaitu: mengenali perasaan sewaktu-waktu perasaan itu terjadi (*self-awareness*), menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas (*self-regulation*), menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan (*motivation*), kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain (*emphaty*), membina hubungan (*social skills*).

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan aspek *self-awareness*, diketahui bahwa semua mantan penyalahguna narkoba sudah menyadari emosi yang sedang dirasakan saat memutuskan untuk menggunakan narkoba. Hal ini terlihat pada pernyataan yang mengatakan bahwa saat merasa kesal, marah, ataupun terbebani masalah hingga merasa sedih, mereka akan menggunakan narkoba sebagai bentuk pelarian dari masalah. Namun, kesadaran akan emosi yang sedang dirasakan belum diikuti dengan penanganan yang sesuai agar emosi tersebut dapat diungkapkan dengan pas. Hal ini terkait pada aspek *self-regulation* sesuai dengan pernyataan mereka sering marah jika hasratnya untuk menggunakan narkoba lagi tidak terpenuhi bahkan mereka sampai mencuri dan menjual barang-barang di rumah. Mereka juga pernah berkelahi dan melakukan tindakan kasar kepada teman.

Kemudian, terkait pada aspek *motivation*, 70% mantan penyalahguna narkoba yang diwawancarai mengungkapkan bahwa kondisi emosi dapat menghambat atau mempertinggi kemampuan untuk berpikir dan merencanakan tujuan. Hal ini terlihat pada jawaban mereka, seperti: tidak bisa mempertahankan pekerjaan mereka karena sering berkelahi dengan rekan kerja, merasa terlalu senang

dan tidak ada beban sehingga mereka cenderung tidak menyelesaikan tugas utama mereka, dan terlalu takut bahwa tidak akan mampu jika bekerja pada bidang tersebut sehingga pada saat tes mengalami kegagalan atau tidak lulus.

Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa mantan penyalahguna narkoba sudah dapat mengenali perasaan mereka, tetapi mereka belum mempunyai kemampuan untuk menangani emosi atau meregulasi emosi tersebut. Selain itu, mereka juga belum dapat menata emosi agar dapat berpikir dan merencanakan tujuan. Pemaparan aspek-aspek diatas juga memperlihatkan bahwa diketahui terdapat dua aspek yang sama antara kecerdasan emosional oleh Goleman dan resiliensi oleh Reivich dan Shatte. Dua aspek tersebut yaitu *self regulation* dan *empathy*.

Berdasarkan permasalahan fenomena yang ditemukan dan teori yang terkait, peneliti tertarik untuk untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Mantan Penyalahguna Narkoba Di Pusat Rehabilitasi Kota Palembang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan permasalahan yang di ajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada mantan penyalahguna narkoba di pusat rehabilitasi kota Palembang ?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menguji hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada mantan penyalahguna narkoba di pusat rehabilitasi kota Palembang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis :

#### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang Psikologi Sosial, yaitu mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi seseorang. Selain itu dengan adanya penelitian ini dapat diketahui gambaran kecerdasan emosional dan resiliensi pada mantan penyalahguna narkoba di pusat rehabilitasi kota Palembang.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a) Bagi mantan penyalahguna narkoba**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada mantan penyalahguna narkoba tentang bahaya narkotika sehingga mereka tidak terjerumus kembali menggunakan narkoba

b) Bagi lembaga rehabilitasi

Agar dapat digunakan sebagai referensi atau acuan untuk membuat program dalam rehabilitasi narkoba

c) Bagi peneliti selanjutnya

Agar dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan bahan pembanding untuk penelitian selanjutnya mengenai kecerdasan emosional dengan resiliensi

### **E. Keaslian Penelitian**

Sudah ada beberapa penelitian mengenai Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Resiliensi pada Mantan Penyalahguna Narkoba, namun terdapat perbedaan dalam penelitian yaitu :

Setyowati, A., Hartati, A., & Sawitri, D.R. (2010) dalam penelitiannya tentang “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai”. Perbedaannya terletak pada karakteristik subjeknya yaitu pada penelitian ini lebih di khususkan pada siswa atau usia remaja. Pengambilan sampel pada penelitian ini juga dilakukan di kota Semarang. Hasil analisis data menunjukkan korelasi yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan ketahanan ( $r = 0.801$ ,  $p < 0,05$ ). Hipotesis dari penelitian ini diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumbangan efektif kecerdasan emosional untuk ketahanan dalam penelitian ini sama dengan 64,1%.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian Sajiah, T.S. (2017) yang penelitiannya berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Strategi Koping Terhadap Resiliensi

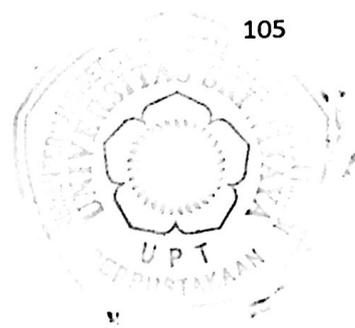
Remaja Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Panti Rehabilitasi”. Perbedaannya dalam penelitian ini Sajiah menambahkan satu variabel bebas yaitu strategi koping. Karakteristik sampel penelitian ini juga berbeda dari peneliti yaitu penelitian ini menggunakan remaja. Penelitian ini juga dilakukan di lokasi dan kota yang berbeda, di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Galih Pakuan” Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memiliki hubungan positif dengan strategi koping dan resiliensi, strategi koping memiliki hubungan dan pengaruh yang positif terhadap resiliensi.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian Poetry, R.V., Ramli, A.H., & Pratiwi, A. (2012) dalam penelitiannya tentang “Resiliensi Pada Mahasiswa Baru Penyandang Cerebral Palsy (CP)”. Perbedaannya pada penelitian ini tidak memasukkan variabel bebas kecerdasan emosional. Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana resiliensi yang terjadi pada mahasiswa baru penyandang CP yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki sumber pembentukan ketahanan I Have, I Am, dan I Can setiap aspek bersama dengan konsistensi penampilan di I Have (Mempercayai Relationship), I Am (Diisi dengan harapan, iman, dan kepercayaan) dan I Can (Berkomunikasi, mengukur temperamen sendiri dan orang lain, mencari hubungan Mempercayai). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa subjek memiliki faktor pembentuk ketujuh di ketahanan nya, Peraturan Emosi, Impulse Control, Optimisme, Analisis

kausal, Empati, Self-efficacy, dan Menjangkau dengan konsistensi penampilan adalah Self-Efficacy.

Adapun penelitian yang lain yaitu penelitian Magnano, P., Craparo, G., & Paolillo, A. (2016) dalam penelitiannya berjudul "*Resilience and Emotional Intelligence: which role in achievement motivation*". Perbedaannya dalam penelitian ini kecerdasan emosi sebagai variabel moderator antara variabel resiliensi dan motivasi berprestasi. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran ketahanan dan kecerdasan emosional dalam motivasi berprestasi, memverifikasi jika kecerdasan emosional memediasi hubungan antara ketahanan dan motivasi berprestasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu 488 pekerja Italia, berusia antara 18 dan 55 tahun. Hasil menunjukkan signifikan dimainkan oleh kecerdasan emosional pada ketahanan dan motivasi untuk berprestasi.

Penelitian Khordzanganeh, F., Heidarie, A.R., & Naderi, F. (2014) dalam penelitiannya berjudul "*The Relationship Between Emotional Intelligence, Happiness And Resiliency With Mental Health In Male And Female High School Students Of Ramhormoz City*". Perbedaannya dalam penelitian ini variabel kecerdasan emosi dan resiliensi sama-sama menjadi variabel bebas. Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa hubungan antara kecerdasan emosional, kebahagiaan dan ketahanan dengan kesehatan mental pada siswa SMA pria dan wanita dari kota Ramhormoz. Dari populasi aktuarial ini sampel terdiri dari 365 siswa (223 perempuan dan 142 laki-laki) yang dipilih dengan metode multistage cluster sampling. hasilnya menunjukkan bahwa korelasi antara kecerdasan emosional,



## DAFTAR PUSTAKA

- Akduman, G., Hatipoğlu, Z., & Yüksekbilgili, Z. 2015. A Research about Emotional Intelligence on Generations. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Review*, 3(4), 124-133
- Armstrong, A. R., Galligan, R. F., & Critchley, C. R. 2011. Emotional intelligence and psychological resilience to negative life events. *Personality and Individual Differences*, 51(3), 331–336. doi:10.1016/j.paid.2011.03.025
- Azwar, S. 2005. Signifikan atau Sangat Signifikan. *Buletin Psikologi UGM*, 13(1), 38-44.
- Azwar, S. 2014. *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. 2016. *Reliabilitas dan Validitas (Edisi IV)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- American Psychological Association. 2014. *The Road to Resilience*. Diakses pada tanggal 31 Maret 2017, dari <http://www.apa.org/helpcenter/road-resilience.aspx>
- Bar-On, R. 2006. The Bar-On Model of Emotional-Social Intelligence (ESI). *Journal Psichotema*, 18, 13-25
- Bonanno, G.A. 2004. Loss, Trauma, and Human Resilience: Have We Underestimated the Human Capacity to Thrive After Extremely Aversive Events?. *American Psychological Association*, 59(1), 20–28, DOI: 10.1037/0003-066X.59.1.20
- Brackett, M.A., & Salovey, P. 2006. Measuring Emotional Intelligence With The Mayer-Salovey-Caruso Emotional Intelligence Test (MSCEIT). *Journal Psichotema*, 18, 34-41
- Badan Narkotika Nasional. 2010. *Sejarah BNN*. Diakses pada tanggal 8 Maret 2017, dari <http://www.bnn.go.id/read/page/8005/sejarah-bnn>
- Badan Narkotika Nasional. 2015. *Laporan Akhir Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba Tahun Anggaran 2014*
- Badan Narkotika Nasional. 2016. *Data Penyalahgunaan Narkoba "Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia" Tahun 2015*

- Badan Narkotika Nasional Provinsi Jambi. 2011. *Jenis-jenis Narkoba*. Diakses pada tanggal 5 April 2017, dari <http://jambi.bnn.go.id/2011/08/jenis-jenis-narkoba.html>
- Eliyanto, H., dan Hendriani, W. 2013. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Ibu Terhadap Anak Kandung yang Mengalami Cerebral Palsy. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2(2), 124-130
- Everall, R.D., K. Altrows, K.J., dan Paulson, B.L. 2006. Creating a Future: A Study of Resilience in Suicidal Female Adolescents. *Journal of Counseling & Development*, 84
- Feldman, R. S. 2011. *Understanding Psychology (10<sup>th</sup> Ed)*. New York: McGraw-Hill
- Fleshman, P., & Schoenberg, J. 2011. The Resilience Factor : A Key to Leadership in African American and Hispanic Girls. *A Discussion Paper*. USA: Girl Scout Research Institute
- Fletcher, D., & Sarkar, M. 2013. Psychological Resilience: A Review and Critique of Definitions, Concepts, and Theory. *European Psychologist*, 18(1), 12–23, DOI: 10.1027/1016-9040/a000124
- Fernández-Berrocal, P., & Extremera, N. 2006. Emotional Intelligence: A Theoretical and Empirical Review of Its First 15 Years of History. *Journal Psichotema*, 18, 7-12
- Garg, P., dan Rastogi, R. 2009. Emotional Intelligence and Stress Resiliency: A Relationship Study. *International Journal of Educational Administration*, 1(1), 1-16
- Ghufron, M.N. 2016. Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama. *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 4(1), 138-153
- Goleman, D. 2016. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*. (T. Hermaya, Terjemahan). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Jackson, R. dan Watkin, C. 2004. The resilience inventory: Seven essential skills for overcoming life's obstacles and determining happiness. *Selection and Development Review*, 20(6), 13-17

- Jaid. 2014. *Pengertian Narkoba*. Diakses pada tanggal 22 Maret 2017, dari <http://dedihumas.bnn.go.id/read/section/artikel/2014/03/10/929/pengertian-narkoba>
- Jati, G.W., dan Yoenanto, N.H. 2013. Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama Ditinjau Dari Faktor Demografi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2(2), 109-123
- Kaligis, O.C., dan Dirdjosisworo, S. 2002. *Narkoba dan Peradilannya di Indonesia (Reformasi Hukum Pidana Melalui Perundangan dan Peradilan)*. Bandung: PT Alumni
- Khordzanganeh, F., Heidarie, A.R., & Naderi, F. 2014. The Relationship Between Emotional Intelligence, Happiness And Resiliency With Mental Health In Male And Female High School Students Of Ramhormoz City. *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences*, 4(2), 633-641.
- Leme, V.B.R., Prette, Z.A.P.D., dan Coimbra, S. 2015. Social Skills, Social Support and Well-Being in Adolescents of Different Family Configurations. *Paideia* 25(60), 9-18, doi: 10.1590/1982-43272560201503
- Lemeshow, S., Hosmer Jr, D. W., Klar, J., & Lwanga, S.K. 1990. *Adequacy of Sample Size in Health Studies*. England: John Wiley & Sons Ltd.
- Luthar, S.S. 2006. Resilience in development: A synthesis of research across five decades. Dalam D. Cicchetti & D. Cohen (Eds.), *Developmental Psychopathology: Risk, Disorder, and Adaptation* (h. 739–795). New York, NY: Wiley.
- Losoi, H., Turunena, S., Wäljasa, M., Helminen, M., Öhmana, J., Julkunen, J., & Rosti-Otajärvi, E. 2013. Psychometric Properties of the Finnish Version of the Resilience Scale and its Short Version. *Psychology, Community & Health*, 2(1), 1–10, DOI: 10.5964/pch.v2i1.40
- Magnano, P., Craparo, G., & Paolillo, A. 2016. Resilience and Emotional Intelligence: which role in achievement motivation. *International Journal of Psychological Research*, 9(1), 9-20.
- Mardani. 2008. *Penyalahgunaan Narkoba Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Pidana Nasional*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Martono, L.H. dan Joewana, S. 2008. *Peran Orang Tua dalam Mencegah dan Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: Balai Pustaka

- Mayer, J.D., Salovey, P., & Caruso, D.R. 2008. Emotional Intelligence; New Ability or Eclectic Traits?. *American Psychologist Assosiation*, 63(6), 503-517, DOI: 10.1037/0003-066X.63.6.503
- Mubayidh, M. 2006. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak: Referensi Penting bagi Para Pendidik dan Orang Tua*. (M. Muchson Anasy, Terjemahan). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Musdalifah. 2015. Peran Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Tanah Merah Dalam Merehabilitasi Pecandu Narkoba Di Kota Samarinda. *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 3(2), 718-730.
- Nay, T.O., dan Diah, D.R. 2013. Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Resiliensi Pada Siswa Yang Mengikuti Program Akselerasi. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8(2), 708-716
- Nurdin. 2009. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa Di Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 9(1), 86-108.
- Poetry, R.V., Ramli, A.H., Pratiwi, A. 2012. Resiliensi Pada Mahasiswa Baru Penyandang *Cerebral Palsy* (CP). *Naskah Publikasi*. Universitas Brawijaya Malang
- Prihastuti. 2011. Profil Resiliensi Pendidik Berdasarkan *Resilience Quetient Test*. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 15(2), 199-214
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Republik Indonesia. 1997. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1997 No. 5. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkoba. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 No. 35. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Razak, A., & Sayuti, W. 2009. *Remaja Dan Bahaya Narkoba*. Jakarta : Prenada Media Group
- Sajiah, T.S. 2017. Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Strategi Koping Terhadap Resiliensi Remaja Korban Penyalahgunaan Narkoba di Panti Rehabilitasi. *Naskah Publikasi*. Institut Pertanian Bogor

- Sanang, Y., dan Loekmono, J.T.L. 2012. Hubungan Gaya Kognitif, Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Fisika Siswa IPA SMA Kristen Barana Rantepao Toraja. *Satya Widya*, 28(2), 111-125
- Sanita, S. 2008. *Bahaya Nafza Narkoba : Selalu Ada Jalan Pulang Untuk Kembali*. Jakarta : Bee Media Indonesia
- Santoso, Singgih. 2017. *Menguasai Statistik dengan SPSS 24*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Saptoto, R. 2010. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan *Coping Adaptif*. *Jurnal Psikologi*, 37(1), 13-22.
- Schneider, T.R., Lyons, J.B., dan Khazon, S. 2013. Emotional intelligence and resilience. *Journal of Personality and Individual Differences*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.paid.2013.07.460>
- Setyowati, A., Hartati, S., & Sawitri, D.R. 2010. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai. *Jurnal Psikologi Undip*, 7(1).
- Southwick, S.M., Bonanno, G.A., Masten, A.S., Panter-Brick, C., & Yehuda, R. 2014 October. Resilience Definitions, Theory, and Challenges: Interdisciplinary Perspectives. *European Journal of Psychotraumatology*, 5, DOI: 10.3402/ejpt.v5.25338. Diunduh dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4185134/pdf/EJPT-5-25338.pdf> pada tanggal 31 Maret 2017
- Southwick, S.M., Pietrzak, R.H., Tsai, J., Krystal J.H., & Charney, D. 2015. Resilience: An Update. *PTSD Research Quarterly*, 25(4). Diunduh dari <https://www.ptsd.va.gov/professional/newsletters/research-quarterly/V25N4.pdf> pada tanggal 31 Maret 2017
- Stein, S.J., Papadogiannis, P., Yip, J.A., & Sitarenios, G. 2009. Emotional intelligence of leaders: a profile of top executives. *Leadership & Organization Development Journal*, 30(1), 87-101, DOI 10.1108/01437730910927115
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Syuhada, I. 2015. Faktor Internal dan Intervensi pada Kasus Penyandang Relaps Narkoba. *Jurnal Magister Psikologi, Psychology Forum UMM; Seminar Psikologi dan Kemanusiaan*, ISBN: 978-979-796-324-8
- Wagnild, G.M., & Young, H.M. 1993. Development and Psychometric Evaluation of the Resilience Scale. *Journal of Nursing Measurement*, 1(2), 165-178
- Widhiarso, W. 2001. Membaca Angka pada SPSS. Diunduh dari <http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/Membaca%20Angka%20pada%20SPSS.pdf> pada tanggal 21 April 2017
- Widhiarso, W. 2010. Uji Linieritas Hubungan. Diunduh dari [http://www.widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/widhiarso\\_2010\\_uji\\_linieritas\\_hubungan.pdf](http://www.widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/widhiarso_2010_uji_linieritas_hubungan.pdf) pada tanggal 21 April 2017
- Widuri, E.L. 2012. Regulasi Emosi Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal Humanitas*, 9(2), 147-156.
- Yudhi. 2011. *Sejarah Singkat Narkoba*. Diakses pada tanggal 22 Maret 2017, dari <http://dedihumas.bnn.go.id/read/section/artikel/2011/10/31/189/sejarah-singkat-narkoba>
- Zautra, A.J., Hall, J.S., & Murray, K.E. 2010. Resilience: A New Definition of Health for People and Communities. Dalam Reich, J.W., Zautra, A.J., & Hall, J.S. (Ed.). 2010. *Handbook of Adult Resilience* (h. 3-29). New York, NY: The Guilford Press